

Analisis Wacana Kritis Pidato Politik Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia (Psi) Berjudul ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’

Satia Chandra Wiguna¹, A. Rahman², Ardian Setio Utomo³

¹Universitas Mercu Buana
e-mail: elchanatmadja@gmail.com

²Universitas Mercu Buana
e-mail: drs.a.rahman.hi@gmail.com

³Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta
e-mail: ardian@mmtc.ac.id

Cara Sitasi: Satia C W, A. R, Ardian S U (2022) Analisis Wacana Kritis Pidato Politik Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia (Psi) Berjudul ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’, 2022 22 (2), 103- Retrieved from <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>

Abstract– On February 11, 2019, Grace Natalie as General Chair of the Indonesian Solidarity Party (PSI) delivered a national speech entitled 'The Main Enemy of Indonesian Unity'. The speech was delivered as part of a political safari. In addition, the speech that was delivered caused a polemic in the community until the General Chairperson of PSI was reported to the police for his statement rejecting the Gospel Regional Regulations and Sharia Regional Regulations which were considered to contain discriminatory elements. This study uses critical discourse analysis from Teun Van Dijk and critical paradigm of interpretivism with the object of research being the text of the speech. Data collection techniques in this study used participant observation, in-depth interviewing and documentation. The results of the research that have been carried out, it can be concluded that the speech delivered by Grace Natalie as Chairperson of the Indonesian Solidarity Party (PSI) entitled 'The Main Enemy of Indonesian Unity' has a discourse structure consisting of a macro structure, a superstructure and microstructures. In each of these discourse structures there are words used to indicate the party ideology conveyed by Grace Natalie as the General Chair and who conveyed it through a speech entitled 'The Main Enemy of Indonesian Unity'. These ideologies are 1) Nationalism Ideology, 2) Populist Ideology, 3) Provocative Ideology and 4) Party Ideology indicated by a request for support from the community so that PSI can occupy the government and help overcome the problems of intolerance and corruption.

Keywords: Text Analysis, Political Communication, Speech, Critical Discourse

PENDAHULUAN

PSI atau Partai Solidaritas Indonesia berdiri pada tahun 2014 dan mampu menarik perhatian di dunia perpolitikan Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dari gagasan dan nilai-nilai yang ditawarkan oleh PSI dianggap gagasan yang baru, berbeda dan berani. Bahkan terdapat program menarik yang ditawarkan oleh PSI hingga program tersebut memantik diskusi di ranah publik (Kustiasih, 2019). Sedikitnya ada 2 nilai-nilai PSI yang disebut oleh para kadernya sebagai ‘DNA PSI’, yaitu Anti Intoleransi dan Anti Korupsi. Dari 2 DNA PSI tersebut menjadi dasar dari aktivitas program kampanye yang dilakukan oleh PSI. Selain itu pada sebuah artikel di laman detik.com yang terbit 24 September 2018 disebutkan bahwa Laporan Dana Awal Kampanye (LDAK) PSI memiliki jumlah dana senilai Rp. 4,9 miliar. Dengan jumlah dana tersebut, sepanjang masa kampanye Pemilu 2019, PSI tercatat telah melakukan berbagai kampanye di media massa,

media sosial dan juga melalui pidato politik yang disampaikan oleh Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat PSI.

Pada tanggal 11 Februari 2019 di Yogyakarta, dalam pidato kebangsaan Grace Natalie sebagai Ketua Umum DPP PSI dengan lugas dan tegas melalui pidatonya tersebut yang berjudul ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’ untuk mengkampanyekan anti intoleransi, dengan harapan pesan yang ingin disampaikan pada pidato tersebut menjelaskan alasan PSI menolak Peraturan Daerah Injil dan Peraturan Daerah Syariah yang diskrimatif. Pada pidato tersebut Grace Natalie juga menjelaskan salah satu tujuan mendirikan PSI adalah karena kecemasan melihat meluasnya intoleransi di Indonesia. Hal itu menjadi alasan perjuangan pokok PSI melawan intoleransi. Selain alasan tersebut, bagi PSI mendirikan partai adalah cara lain berjuang untuk mengembalikan nasionalisme Indonesia. Nasionalisme Indonesia bukan hanya berbicara soal

kecintaan terhadap bangsa dan negara. Berbicara nasionalisme berbicara tentang hak dan kewajiban setiap warga negara. Dalam pidato kebangsaan tersebut juga menjadi upaya PSI menyadarkan masyarakat akan adanya bahaya mengenai fenomena 'Normalisasi intoleransi', yang berpotensi menimbulkan konflik dan merusak toleransi. Dalam pidatonya juga menyinggung mengenai kasus penyerangan yang terjadi atas kelompok-kelompok tertentu yang berbeda keyakinan, penutupan secara paksa tempat-tempat beribadah, semakin bertambah meluasnya ceramah yang menyebarkan nuansa kebencian dan dikhawatirkan fenomena-fenomena tersebut menjadi hal yang dianggap biasa oleh masyarakat.

Pidato kebangsaan berjudul 'Musuh Utama Persatuan Indonesia' tersebut menarik untuk dikaji secara ilmiah, selain karena pidato yang disampaikan oleh Ketua Umum PSI sebagai bagian dari agenda safari politik, juga menimbulkan polemik di tengah masyarakat hingga Ketua Umum PSI dilaporkan ke Polisi atas pernyataannya menolak Peraturan Daerah Injil dan Peraturan Daerah Syariah yang dinilai mengandung unsur diskrimatif. Pidato tersebut dinilai telah menodakan agama (Ariyanti, 2018). Selain karena pesan yang disampaikan dalam pidato, juga karena yang menyampaikan pidato tersebut adalah seorang perempuan dengan usia relatif muda yang belum pernah terjadi peristiwa ini di dunia politik Indonesia. Hal menarik lainnya dimana Ketua Umum PSI pada saat itu yaitu Grace Natalie adalah satu-satunya Ketua Umum sebuah partai politik perempuan dengan latar belakang Cina dan beragama Kristen Protestan, yang merupakan aspek minoritas terutama di Indonesia.

Berdasarkan fenomena tersebut, pidato berjudul "Musuh Utama Persatuan Indonesia" pendekatan yang digunakan yaitu analisis wacana kritis dari Teun Van Dijk, yang akan menganalisis identitas berkaitan dengan naskah pada pidato politik dan konteks yang menyertainya sebagai bagian dari identitas objek analisis. Dijk (Dalam Astuti, 2020) mengemukakan mengenai analisis yang berkaitan dengan wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana yang bersifat kritis, seperti aspek-aspek politik, isu mengenai ras, kesetaraan gender, kesenjangan dalam kelas-kelas sosial, dominasi kepemimpinan dan lain sebagainya. Pandangan tersebut digunakan dalam kajian ini untuk fokus pada pidato politik yang disampaikan langsung oleh Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia Grace Natalie berjudul 'Musuh Utama Persatuan Indonesia'.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil-hasil penelitian terdahulu oleh Herlina Yuni Astuti (2020) dengan judul penelitian Analisis Wacana Kritis Pada Pidato Politik Mantan Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie yang menunjukkan bahwa wacana berupa pidato merupakan suatu satuan bahasa yang meliputi unsur-unsut kata untuk kemudian digunakan dalam upaya berkomunikasi di lingkup konteks

sosial. Kemudian penelitian yang dilakukan Ni Putu Dewi Eka Y., Ida Bagus P. dan I Wayan A. (2019) berjudul Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019 dimana terdapat struktur makro, supra, dan mikro pada teks pidato tersebut. Serta penelitian oleh Ramsiah dan Ratu Wardarita berjudul Analisis Wacana Kritis Pidato Gubernur Sumatera Selatan Dalam Seri Kumpulan Pidato 'Rakyat Harus Sejahtera' dengan mengamati struktur yang sama.

Objek dalam penelitian ini yaitu pidato dengan judul 'Musuh Utama Persatuan Indonesia' yang belum ada kajian sebelumnya dari aspek ini, kemudian dari subjeknya yaitu Ketua Umum PSI, dimana penelitian lain mayoritas mengambil tokoh politik laki-laki, dan dari sisi partai, dalam hal ini PSI terhitung partai baru berdiri sehingga menjadi hal menarik untuk dikaji. Selain itu kampanye PSI berisi pesan-pesan mengenai suatu hal yang radikal, berbicara mengenai politik identitas, mengungkapkan pesan politik formal yang bersifat mendasar tentang kehidupan beragama, tentang ketidakadilan dalam masyarakat dan mengkritisi penguasa. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur teks dan ideologi dalam naskah pidato Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia (PSI) berjudul 'Musuh Utama Persatuan Indonesia'?

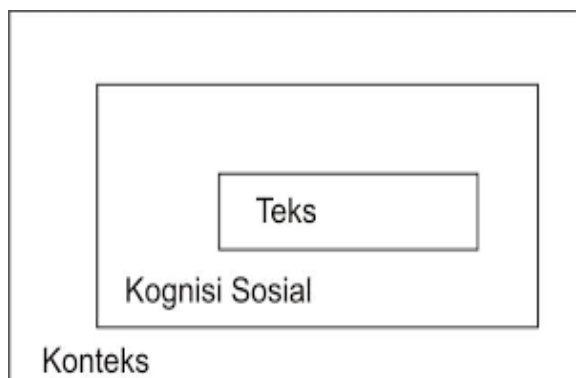
Hal menarik dari teks sebuah wacana yaitu, wacana menjadi salah satu bentuk komunikasi bagi komunikator dalam upaya menyampaikan pesan, ide dan gagasan. Sebuah wacana terdiri dari paragraf dan dibentuk oleh kalimat, sehingga yang membentuk paragraf haruslah berkaitan antar kalimat dalam kesatuan yang utuh untuk membentuk sebuah wacana (Darma, 2014). Selain itu wacana juga dapat ditinjau sebagai media untuk berkomunikasi, sebagai bahan untuk pemaparan, realitas dan pemakaian bahkan wacana itu dapat berwujud tindakan (Darma, 2014). Seperti pada wacana untuk berkomunikasi dapat berupa bahasa lisan atau tulis, lambang hingga bahasa tubuh. Selain itu wacana juga erat kaitannya dengan konteks yang dibentuk dari berbagai macam unsur seperti konteks atau situasi, adanya pembicara dan adanya pendengar, alokasi waktu serta tempat, terdapat adegan, topik yang menjadi ulasan, peristiwa yang diangkat atau dikaji, terdapat amanat, adanya kode dan pilihan saluran yang digunakan (Djajasudarma, 2006).

Sobur (2001) memberikan pendapatnya mengenai analisis wacana adalah upaya mengungkap makna dari subjek yang tersembunyi agar suatu pernyataan dapat diketahui. Wacana juga bentuk praktik dalam lingkup sosial sebagai upaya untuk mengkonstruksi suatu realitas hingga dapat mengakibatkan suatu hubungan yang bersifat dialektis antara peristiwa satu dengan lainnya kemudian diwacanakan dengan ideologi, budaya dan sosial yang ditunjukkan oleh Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia (PSI) Grace Natalie melalui pidato yang disampaikan. Analisis wacana juga

dinilai lebih menekankan pada aspek makna, dimana yang menjadi dasar analisis wacana adalah interpretasi dan penafsiran (Eriyanto, 2001). Maka berdasarkan uraian tersebut penelitian ini dapat menganalisis bagaimana pidato politik Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia (PSI) berjudul ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’ sebagai sebuah wacana.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis pidato politik Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia (PSI) yang berjudul ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’ dengan menggunakan analisis wacana yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk yang memiliki 3 dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Pada teks meneliti mengenai struktur teks dan strategi wacana yang digunakan. Kemudian tingkat kognisi sosial, diulas naskah pidato berkaitan dengan kognisi individu dan pembuat berita. Pada konteks sosial melihat wacana yang berkembang di masyarakat terhadap suatu isu atau fenomena. Dalam hal ini Van Dijk menghubungkan analisis teks arah analisis yang bersifat komperhensif, bagaimana teks itu diproduksi.

Gambar 1 Model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk (Eriyanto, 2001)



Selain 3 dimensi tersebut, terdapat struktur lainnya, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Serta terdapat elemen lainnya yaitu, tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik.

Tabel 1 Elemen Wacana Teun A. Van Dijk Struktur Teks

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik	Topik
Superstruktur	Skematik Semantik	Skema Latar, detail, maksud, peranggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Stilistik	Bentuk kalimat koherensi kata ganti Leksikon

	Retoris	Grafis, metafora
1.	Struktur Makro adalah hal umum dari teks yang dapat diamati dengan melihat pada topik atau tema dari suatu teks. Tema atau topik berbentuk suatu atau beberapa kalimat yang menjadi gagasan utama dari suatu wacana, dimana selain tema wacana bukan hanya menyangkut substansi namun juga perspektif tertentu dari suatu kejadian atau isu.	
a.	Tematik, dalam struktur makro merupakan wujud kesatuan yang dapat dilihat dari suatu teks (Budiman dalam Sobur, 2014), dalam hal ini dapat terlihat dari element topik.	
2.	Superstruktur merupakan kerangka struktur dalam suatu wacana meliputi pendahuluan, isi naskah, penutup serta kesimpulan. Teks pada umumnya mempunyai skema mulai pendahuluan hingga akhir, dimana alur tersebut berurutan dan memiliki makna.	
a.	Skematik, dalam superstruktur, merupakan bentuk teks yang memiliki skema atau alur dari pendahuluan hingga kesimpulan. Alur tersebut menunjukkan teks yang disusun sehingga dapat membentuk suatu arti yang dapat dilihat pada elemen skema.	
3.	Struktur Mikro adalah makna dari suatu wacana yang teramati dengan melakukan analisa pada kata, susunan kalimat, bentuk dari proposisi, anak kalimat, hingga parafrase.	
a.	Semantik di dalam model Teun A. Van Dijk dapat terlihat dari elemen latar, detail, maksud, peranggapan serta nominalisasi.	
b.	Sintaksis pada suatu teks atau wacana ditunjukkan pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, penggunaan kalimat aktif dan pasif, peletakkan anak kalimat dan pemakaian kalimat dengan struktur kompleks yang terdapat pada elemen koherensi.	
c.	Stilistik adalah cara seorang pembicara dengan menggunakan bahasa sebagai sarana yang umumnya terdapat pada elemen leksikon.	
d.	Retoris adalah bentuk strategi penggunaan gaya ketika seseorang menulis atau berbicara, seperti pemakaian kata hiperbola atau berlebihan, bertele-tele. Umumnya terdapat pada elemen grafis dan metafora.	

Teks diartikan sebagai suatu tuturan monolog non-interkatif (Stubbs, 1983), selain itu teks merupakan esensi dari wujud bahasa (Nababan,

1987). Selain itu, teks adalah seperangkat unit bahasa baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan, dengan ragam ukuran, makna tertentu serta memiliki tujuan (Zainurrahman dalam Rahmawati, 2016). Lebih lanjut Cook dalam Sobur menyebutkan bahwa di dalam wacana terdapat 3 hal yang dinilai sentral yaitu unsur teks, konteks serta wacana (Rahmawati, 2016), artinya wacana, konteks dan teks dapat memberikan makna secara bersama-sama. Dalam menggambarkan teks dan konteks secara bersamaan di dalam suatu proses komunikasi dibutuhkan proses kognisi dan gambaran mengenai aspek budaya. Eriyanto dalam Rahmawati (2016) menyebutkan terdapat unsur konteks dalam studi mengenai bahasa, karena dianggap bahasa selalu dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa adanya pihak-pihak yang terlibat, interteks dan situasi.

Pidato adalah komunikasi yang bersifat satu arah. Pidato dilakukan oleh seorang pemimpin untuk dapat memberikan pengaruh kepada orang lain, biasanya dilakukan pemimpin dalam memberikan informasi, arahan serta perintah kepada bawahan (Syahdi, 2017). Peristiwa tutur merupakan berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan 2 pihak, yaitu penuturan dan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dalam Syahdi, 2017). Menurut Wijana (Dalam Syahdi, 2017) tindak tutur merupakan unsur pembentuk aktivitas berbahasa. Namun di dalamnya juga terdapat ujaran-ujaran yang merupakan tindakan serta adanya telaah mengenai bagaimana cara seseorang melakukan sesuatu adalah telaah mengenai tindak tutur (*Speech Act*). Tindak penuturan membedakan menjadi 2 aspek, yaitu maksud dan bagaimana cara menerapkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Situasi dimana ucapan berbeda diucapkan akan mempengaruhi pengaruh yang oleh mitra tutur atau pendengarnya (Syahdi, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif kualitatif tujuannya adalah untuk memberikan makna pidato politik yang disampaikan oleh PSI pada masa kampanye tahun 2019. Subyek dalam penelitian ini adalah Grace Natalie selaku Ketua Umum PSI yang menyampaikan pidato Kebangsaan pada masa-masa kampanye. Metode kualitatif yaitu melakukan *framing* atau sudut pandang perilaku manusia dan keyakinan dalam sosial-politik-historis (Creswell, 2007). Data dikumpulkan dengan wawancara, dokumen tertulis, arsip, dan catatan resmi. Di dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah teks dari naskah pidato berjudul 'Musuh Utama Persatuan Indonesia' yang disampaikan oleh Ketua Umum PSI Grace Natalie.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara langsung sebagai data penunjang yang dilakukan dengan Grace

Natalie melalui telekonferensi, beberapa informasi yang diperoleh mengenai hal-hal yang mendasari Grace Natalie dalam menyampaikan serta merumuskan naskah pidato berjudul 'Musuh Utama Persatuan Indonesia' adalah karena berawal dari kilas balik pada masa-masa ketika terdapat rentetan kasus intoleransi yang saling berkaitan, tidak hanya berkaitan dengan agama tetapi juga aspek budaya, dalam hal ini PSI menilai ada keresahan, terkait adanya dengan intoleransi di masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Grace Natalie melalui wawancara:

"Kilas balik pada masa-masa itu, ada rentetan kasus intoleransi yang saling berkaitan, tidak hanya berkaitan dengan agama tetapi juga aspek budaya, intinya ada keresahan, terkait adanya dengan intoleransi di masyarakat"

Kemudian dalam pemilihan kota Yogyakarta, dinilai sebagai kota yang memiliki keragaman namun juga terdapat masalah intoleran di kota ini, sehingga intoleran yang dikhawatirkan adalah musuh dari dalam atau internal. Seperti yang disampaikan oleh Grace Natalie melalui wawancara:

"Pemilihan kota Yogyakarta dinilai sebagai kota yang memiliki keragaman namun juga terdapat masalah intoleran di kota ini. Intoleran yang dikhawatirkan adalah musuh dari dalam atau internal"

Pidato berjudul 'Musuh Utama Persatuan Indonesia' ini berfokus dan ingin menonjolkan serta berupaya menyadarkan masyarakat, bahwa intoleransi bukan peristiwa yang acak atau *random*, tetapi rentetan peristiwa yang terjadi sudah banyak, dan PSI menilai tidak ada penanganan yang serius dari Pemerintah dan tokoh masyarakat, pidato ini menonjolkan hal tersebut, dan bahkan setelah pidato ini disampaikan, tidak ada tokoh ataupun Pejabat yang memberikan respon atau tanggapan, sehingga pidato ini dianggap sebagai *wake up call* atau bentuk penyadaran kepada masyarakat. Seperti yang disampaikan Grace Natalie melalui wawancara:

"Menyadarkan masyarakat, bahwa intoleransi bukan peristiwa yang random, tetapi rentetan peristiwa sudah banyak, dan dinilai tidak ada penanganan yang serius dari Pemerintah dan tokoh masyarakat, pidato ini menonjolkan hal tersebut, dan bahkan setelah pidato ini disampaikan, tidak ada tokoh ataupun Pejabat yang memberikan respon atau tanggapan, pidato ini sebagai wake up call"

Selain itu motif dan strategi ketika menyampaikan pidato berjudul 'Musuh Utama Persatuan Indonesia' melalui rangkaian festival 11, dimana setiap tanggal tersebut PSI mengangkat isu-isu yang perlu mendapat perhatian dari masyarakat, termasuk Perda-Perda bermasalah, dan pidato ini menjadi rangkaian kegiatan yang biasa dilakukan oleh PSI, sekaligus menjadi bagian dari sosialisasi PSI kepada masyarakat agar menumbuhkan

kepercayaan masyarakat. Rangkaiannya tergantung dari isu yang diangkat oleh PSI, bisa berbeda di setiap kota. Seperti yang disampaikan Grace Natalie melalui wawancara:

“Rangkaian festival 11, setiap tanggal tersebut PSI mengangkat isu-isu yang perlu mendapat perhatian dari masyarakat, termasuk Perda-Perda bermasalah, dan pidato ini menjadi rangkaian kegiatan yang biasa dilakukan oleh PSI, sekaligus menjadi bagian dari sosialisasi PSI kepada masyarakat agar menumbuhkan kepercayaan masyarakat. Rangkaiannya tergantung dari isu yang diangkat oleh PSI, bisa berbeda di setiap kotanya”

Harapan yang diinginkan dari penyampaian pidato berjudul ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’ adalah masyarakat mulai membahas hal ini lebih intens, karena rentetan intoleransi di masyarakat sudah sering terjadi, PSI berupaya mengingatkan semboyan Bhineka Tunggal Ika agar masyarakat memberi perhatian khusus mengenai kasus intoleransi ini yang tidak diharapkan oleh para pendiri bangsa, dalam pidato ini juga berharap tokoh politik dan partai politik memberi perhatian kepada isu intoleransi, PSI menyoroti produk-produk Pemerintah seperti Peraturan Daerah agar masyarakat menyadari Peraturan Daerah yang bermasalah dan berujung pada intoleransi agar lebih mendapat perhatian, sekaligus ingin menyadarkan para pemilih, dan terutama mengingatkan para partai nasionalis yang disebut nasionalis gadungan dalam pidato ini karena bersikap pragmatis terhadap isu-isu intoleransi, terutama yang berkaitan dengan isu agama. Seperti apa yang disampaikan Grace Natalie pada wawancara:

“Masyarakat membahas hal ini lebih intens, karena rentetan intoleransi di masyarakat sudah sering terjadi, PSI berupaya mengingatkan semboyan Bhineka Tunggal Ika agar masyarakat memberi perhatian khusus mengenai kasus intoleransi ini tidak diharapkan oleh para pendiri bangsa, dalam pidato ini juga berharap tokoh politik dan partai politik memberi perhatian kepada isu ini, PSI menyoroti produk-produk Pemerintah seperti Perda agar masyarakat menyadari Perda yang bermasalah dan berujung pada intoleransi lebih diperhatikan, sekaligus ingin menyadarkan para pemilih, dan terutama mengingatkan para partai nasionalis yang disebut nasionalis gadungan karena bersikap pragmatis terhadap isu-isu intoleransi, terutama yang berkaitan dengan agama”

Setelah pidato ini disampaikan, pemberitaan yang beredar di banyak media tersebut memberikan sudut pandang yang berbeda, namun media sosial banyak memberikan respon, baik yang positif maupun negatif, sedangkan untuk media massa cenderung positif dan memberikan tanggapan serta

penilaian mengenai partai nasionalis gadungan yang disebutkan dalam isi pidato. Seperti apa yang disampaikan Grace Natalie:

“Media yang beragam, media banyak memberikan sudut pandang yang berbeda, namun media sosial banyak memberikan respon, baik yang positif maupun negatif, kalau media massa cenderung positif dan memberikan tanggapan serta penilaian mengenai partai nasionalis gadungan”

Selain itu pidato yang disampaikan dinilai efektif, karena pesan tersebut mendapat tanggapan oleh Pemerintah, seperti pelarangan kelompok-kelompok yang intoleransi, masyarakat yang mengucapkan ujaran kebencian juga sudah ditindak secara tegas. Seperti yang disampaikan Grace Natalie dalam wawancara:

“Efektif, karena pesan tersebut dinilai sudah ditanggapi oleh Pemerintah, seperti pelarangan kelompok-kelompok yang intoleransi, masyarakat yang mengucapkan ujaran kebencian juga sudah ditindak tegas”

Berikut adalah deskripsi data penelitian tentang wacana kritis Teun A. Van Dijk dalam naskah pidato Ketua Umum Grace Natalie berjudul ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’.

Tabel 2 Deskripsi Data Penelitian Struktur Teks

Struktur Wacana	Elemen	Hasil Penelitian
Struktur Makro	Topik	Musuh Utama Persatuan Indonesia
	Skematik	Diawali dengan salam pembuka, dilanjutkan dengan isi pidato mengenai permasalahan intoleransi sebagai musuh utama dalam persatuan Indonesia dan diakhiri dengan kesimpulan
Superstruktur	Latar	Paragraf 3, Paragraf 6, Paragraf 16
	Detail	Paragraf 4, Paragraf 5, Paragraf 6
Struktur Mikro	Praanggapan	Paragraf 9, Paragraf 17
	Koherensi	Paragraf 5, Paragraf 9, Paragraf 11,

	Paragraf 12,
	Paragraf 15
	Paragraf 17
Kata Ganti	Paragraf 1,
	Paragraf 2,
	Paragraf 3,
	Paragraf 4,
	Paragraf 5,
	Paragraf 6,
	Paragraf 7,
	Paragraf 10,
	Paragraf 11,
	Paragraf 12,
	Paragraf 13,
	Paragraf 14,
	Paragraf 15,
	Paragraf 16,
	Paragraf 17,
	Paragraf 18,
	Paragraf 19,
	Paragraf 20
Leksikon	Paragraf 16,
	Paragraf 20
Grafis	Paragraf 3,
	Paragraf 4,
	Paragraf 5,
	Paragraf 6,
	Paragraf 8,
	Paragraf 9,
	Paragraf 10,
	Paragraf 12,
	Paragraf 14,
	Paragraf 15,
	Paragraf 16,
	Paragraf 17,
	Paragraf 18
Metafora	Paragraf 19,
	Paragraf 20

Pemilihan tema ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’ dinilai sebagai tema yang mengingatkan masyarakat tidak hanya intoleransi yang menjadi permasalahan di Indonesia tetapi juga pelanggaran HAM, disintegrasi, liberalisasi demokrasi, kesenjangan sosial dan kemiskinan. Selain itu unsur kritis dari tindakan Grace Natalie yaitu menyadarkan masyarakat melalui pidato untuk menunjukkan adanya praktik politik yang tidak sesuai dengan memunculkan istilah ‘Nasionalis Gadungan’, isitilah untuk pemangku kepentingan atau pejabat yang secara nilai-nilai politik substansial berlawanan dengan yang dipraktikan. ‘Nasionalis Gadungan’ yang disebutkan dimaknai sebagai salah satu penyebab rusaknya persatuan, sehingga perlu disadari masyarakat agar lebih cermat dalam memperhatikan perilaku pemangku kepentingan atau pejabat agar tidak hanya mengutamakan eksistensial.

Bahasa dan stilistika yang digunakan dalam pidato yaitu ‘Musuh’ dimaknai sebagai sesuatu yang harus dilawan atau diperangi, karena musuh berarti memiliki karakter yang buruk atau jahat dan harus dikalahkan. Sehingga isu intoleransi yang memang menjadi permasalahan di Indonesia dan dapat mengakibatkan disintegrasi harus dilawan. Penggunaan kata ‘Utama’ mendukung penegasan dari kata ‘Musuh’ artinya menjadi prioritas bersama untuk mendapat perhatian dari masyarakat. Bahasa yang digunakan Grace Natalie juga menunjukkan sisi revolusioner dari seorang Ketua Partai dengan mendukung gerakan untuk menolak intoleransi, mengingat isu tersebut adalah suatu hal yang memiliki pengaruh besar pada masyarakat. Selain itu juga dalam pidato ini terlihat sisi emansipatoris yang diungkapkan oleh Grace Natalie agar kasus-kasus intoleransi tidak lagi terjadi karena keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia juga perlu disadari bersama.

Pada unsur kritis pengetahuan yang dimiliki Grace Natalie dalam pidato ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’, pemikiran yang coba diungkapkan dinilai rasional mengenai isu intoleransi dan memiliki solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya yaitu dengan meminta masyarakat memberikan dukungan pada Partai Solidaritas Indonesia agar melalui program-programnya bisa menyelesaikan permasalahan mengenai intoleransi.

2. Skematik

Skematik merupakan struktur wacana superstruktur. Diawali dengan kalimat pembuka pidato,

“Assalamualaikum, Shalom, Om swastiastu, Namo Buddhaya, Salam Damai, Salam Solidaritas! Apa kabar Jogja? Kangen saya sama kota ini. Selamat datang di Festival 11 Yogyakarta, kepada seluruh pengurus, kader, dan simpatisan Partai Solidaritas Indonesia!”.

Kemudian dilanjutkan dengan isi pidato mengenai permasalahan intoleransi sebagai musuh utama dalam persatuan Indonesia dan diakhiri dengan kesimpulan,

Dalam analisis struktur teks akan diuraikan pada aspek struktur makro, superstruktur dan struktur mikro berdasarkan poin-poin yang terdapat di dalamnya.

1. Tematik

Tematik merupakan elemen topik dalam struktur wacana makro. Semakin maraknya kasus intoleransi yang saling berkaitan satu dengan lainnya menjadikan tema utama pidato Grace Natalie berjudul ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’. Tema dalam pidato tersebut tidak hanya berkaitan dengan isu dan permasalahan agama dan cara beribadah, tetapi juga aspek budaya yang ada di tengah masyarakat. Grace Natalie sebagai Ketua Umum PSI menilai ada keresahan, terkait adanya dengan intoleransi di masyarakat yang harus disuarakan, dengan harapan upaya ini dapat menyadarkan masyarakat, bahwa intoleransi bukan peristiwa yang lazim terjadi, tetapi rentetan peristiwa yang terjadi sudah banyak.

“Terakhir saya ingin menyitir kutipan puisi yang disukai Sutan Sjahrir “Hidup yang tidak dipertaruhkan, tidak akan pernah dimenangkan”. Kata-kata yang mengajak orang untuk berani mengambil sebuah langkah baru. Meninggalkan zona nyaman, yang sebetulnya merupakan sebuah jebakan jalan buntu. Tak akan ada yang sia-sia. Satu suara anda akan sangat berharga: menentukan arah masa depan kita semua”. Kemudian Penutup Pidato, *“Siapa pasang badan melindungi rumah ibadah? Siapa membendung normalisasi intoleransi? Siapa menyingkirkan Nasionalis Gadungan? PSI untuk Persatuan Indonesia! PSI untuk melawan musuh-musuh Persatuan Indonesia. Mana Solidaritasmu? Mana Solidaritasmu? Mana Solidaritasmu? Salam Solidaritas!”.*

Kalimat pembuka diawali dengan memberikan salam kepada seluruh penganut agama dan keyakinan yang ada di Indonesia, sehingga ragam ucapan salam bertujuan untuk menjangkau semua kalangan. Kemudian sapaan kepada Kota Yogyakarta ditujukan kepada masyarakat yang hadir agar memberikan perhatian dan antusias dalam menyimak pidato yang disampaikan dan kalimat sapaan kepada seluruh anggota Partai Solidaritas Indonesia yang berada di seluruh nusantara. Setelah itu dilanjutkan dengan menyampaikan isi pidato dan diakhiri dengan orasi yang memberikan semangat dan motivasi dengan menggunakan kalimat-kalimat retorik agar mendapat banyak sambutan dan dukungan dari khalayak.

Pidato ini memberikan kesan atau impresi kepada khalayak yang hadir agar tidak terjadi salah persepsi dari khalayak, mendapatkan kepercayaan serta ada upaya yang dilakukan oleh Grace Natalie untuk meningkatkan citra diri dan partainya, sehingga tujuannya berkampanye untuk mendapatkan dukungan dapat terwujud.

3. Latar

Latar sebuah pidato berupa argumentasi pembenaran suatu gagasan. Suatu latar menjadi gambaran umum dari isi pesan yang disampaikan dalam sebuah pidato,

“Bro and Sis yang saya cintai, ada baiknya kita menyegarkan kembali ingatan tentang dasar-dasar perjuangan PSI, tentang alasan kenapa partai ini harus berdiri. Lebih dari empat tahun lalu, PSI didirikan atas kecemasan terkait MELUASNYA INTOLERANSI di negeri ini. Itulah alasan kenapa salah satu PERJUANGAN POKOK PSI adalah melawan intoleransi”.

Latar dalam pidato ini menjelaskan mengenai isu intoleransi yang terjadi di masyarakat sekaligus menegaskan bahwa terbentuknya PSI didasari dari adanya isu-isu tersebut. Kemudian penegasan latar juga disampaikan pada bagian selanjutnya,

“Bro and Sis yang saya cintai, prioritas pertama yang harus kita selesaikan hari ini — menurut PSI — adalah melawan segala bentuk ancaman bagi persatuan kita. Ancaman itu datang dalam beragam bentuk: ada yang ingin mengganti NKRI, ada yang ingin mengganti keberagaman dengan pahamnya sendiri dengan menyelundupkan regulasi diskriminatif. PSI percaya bahwa untuk menyelesaikan persoalan ini harus ada pengakuan diri bahwa ada masalah besar yang sedang mengancam PERSATUAN INDONESIA. Konsep kewarganegaraan — citizenship — mengandaikan semua warga negara setara. Tidak ada dikotomi MAYORITAS dan MINORITAS. Tidak ada PRIBUMI dan NON-PRIBUMI. Tidak ada warga negara KELAS SATU dan KELAS DUA. Semua sama dan setara sebagai WARGA NEGARA INDONESIA”.

Latar di dalam pidato ini menegaskan selain isu intoleransi juga terdapat permasalahan disintegrasi yang dapat mengancam persatuan bangsa Indonesia. Istilah ‘Persatuan Indonesia’ belum diimplementasikan secara menyeluruh, sehingga masih terdapat perbedaan baik kaum mayoritas dengan minoritas dan masyarakat dari golongan kelas tertentu. Selain itu pada aspek latar, penyampaian dalam pidato juga disampaikan melalui pesan,

“Bro and Sis yang akan bersama merawat negeri. Ancaman terbesar bagi Persatuan Indonesia hari ini, datang dari dua arah: Pertama dari KAUM INTOLERAN, yang setiap hari menjajakan kebencian, menghalang-halangi bahkan menyerang orang untuk menjalankan keyakinannya. Kedua adalah para KORUPTOR yang melemahkan gerakan persatuan, membuat kita: Kaum Nasionalis-Moderat tidak percaya satu sama lain. Jadi kalau ada orang menyebut dirinya Nasionalis, tapi di belakang masih mencuri uang rakyat. Mereka lebih pantas kita sebut: NASIONALIS GADUNGAN!”.

Latar dalam pidato ini menegaskan kembali mengenai isu intoleransi dan koruptor yang menjadi ancaman besar bagi persatuan Indonesia. Bahkan latar dalam pidato memunculkan istilah yang mengundang polemik yaitu ‘Nasionalis Gadungan’. Jika dikritisi dari unsur sistematika metodisnya pada pidato ini, mengemukakan istilah-istilah seperti ‘Kaum Intoleran’ dan ‘Nasionalis Gadungan’ sebagai upaya untuk mencari dan menunjukkan kebenaran dari penyimpangan yang terjadi. Istilah tersebut juga tidak disertai dengan penyebutan nama tokoh atau nama pejabat yang dimaksud agar tidak memberikan kesan menuduh, tetapi tetap dengan esensi untuk menyadarkan masyarakat terkait isu intoleransi.

4. Detail

Detail dalam pidato adalah bagian terperinci dalam pesan untuk disampaikan kepada khalayak. Bagian ini berisikan aspek-aspek untuk mendukung latar,

“Pembiaran penyerangan atas kelompok yang berbeda keyakinan, penutupan tempat ibadah, meluasnya ceramah kebencian, lama-lama menjadi sesuatu yang kita anggap biasa. Inilah fenomena berbahaya yang disebut aktivis peneliti perempuan Sandra Hamid sebagai “NORMALISASI INTOLERANSI”. Gejala dimana masyarakat semakin menganggap intoleransi sebagai sesuatu yang normal akibat meluasnya kampanye kultural yang mengajak orang hanya berpikir secara biner: hitam – putih. Kaum kita – musuh kita”.

Penegasan mengenai isu utama tentang intoleransi diuraikan bentuk-bentuk peristiwa yang terjadi seperti penyerangan, penutupan tempat ibadah, ceramah kebencian yang dapat memunculkan istilah ‘Normalisasi Intoleransi’ karena tindakan tersebut dianggap hal yang biasa. Kemudian aspek detail dalam pidato ini dilanjutkan pada paragraf berikutnya,

“Dan menghadapi gelombang yang semakin besar itu, kaum Nasionalis-Moderat di partai politik, lebih memilih cara aman, agar lolos dari stigma anti umat, demi kepentingan elektoral semata. Tidak ada protes dari satu partai politik pun — kecuali PSI — ketika ada perayaan keagamaan diserang, ketika ada tempat ibadah ditutup paksa, ketika massa membakar rumah di mana Ibu Meliana sedang berada di dalamnya. Ke mana mereka ketika Ibu Meliana dimasukkan ke penjara? Tidak cukup suara menentang itu semua, karena kita mulai menganggapnya sebagai hal biasa. Inilah NORMALISASI INTOLERANSI! Apakah kita akan diam saja melihat ini semua terjadi?”.

Bagian pidato ini menyinggung kaum yang disebut ‘Nasionalis-Moderat’ yang berasal dari partai politik yang dianggap kurang proaktif dalam menyikapi permasalahan intoleransi dan perilaku korupsi. Bagian ini juga menjelaskan detail sikap dan peran dari PSI dalam bertindak terhadap isu intoleransi. Pada bagian ini juga disebutkan kasus yang menimpa Ibu Meliana yang ditetapkan oleh Pengadilan Negeri Medan sebagai tersangka atas kasus penistaan agama karena mengeluhkan suara adzan dan diperlakukan kurang etis oleh masyarakat sekitar, bahkan Ibu Meliana dijatuhi hukuman 18 bulan penjara. Istilah ‘Normalisasi Intoleransi’ kembali disebutkan untuk menegaskan detail pada bagian ini dan diakhiri dengan kalimat retorik. Kemudian pada detail disampaikan juga pada bagian,

“Prioritas pertama yang harus kita selesaikan hari ini — menurut PSI — adalah melawan segala bentuk ancaman bagi persatuan kita. Ancaman itu datang dalam beragam bentuk:

ada yang ingin mengganti NKRI, ada yang ingin mengganti keberagaman dengan pahamnya sendiri dengan menyelundupkan regulasi diskriminatif”.

“Konsep kewarganegaraan — citizenship — mengandaikan semua warga negara setara. Tidak ada dikotomi MAYORITAS dan MINORITAS. Tidak ada PRIBUMI dan NON-PRIBUMI. Tidak ada warga negara KELAS SATU dan KELAS DUA. Semua sama dan setara sebagai WARGA NEGARA INDONESIA”.

Lebih lanjut pada bagian pidato ini disampaikan secara rinci bentuk ancaman yang dapat membahayakan bangsa Indonesia yaitu adanya regulasi diskriminatif yang diselundupkan. Walaupun tidak secara terang-terangan bentuk regulasi dan pihak yang mengusulkan, namun pernyataan ini menjadi dasar dari tema pidato mengenai ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’.

Dalam unsur kritis mengenai metodologis, pidato ini menggunakan pendekatan studi literatur dari pemberitaan yang dikemukakan kembali seperti pada kasus Ibu Meliana yang mengeluhkan volume suara adzan hingga akhirnya dipenjara 18 bulan. Kasus tersebut dipilih karena lekat dengan unsur intoleransi karena keluhannya dinilai sebagai bentuk dari penistaan agama. Kasus tersebut menunjukkan bahwa netralitas yang dimaksud oleh pengambil keputusan tidak berdasarkan pada toleransi umat beragama, namun hanya mementingkan golongan mayoritas.

5. Pra-Anggapan

Pra anggapan adalah pernyataan yang belum dapat dibuktikan kebenarannya. Namun dalam pidato ini pernyataan yang bersifat pra-anggapan tersebut menjadi pendukung permasalahan yang diangkat dalam pidato ini,

“Situasi semakin memburuk karena pejabat, birokrat, dan politisi daerah, memanfaatkan menguatnya sentimen SARA dengan cara “meng-entertain” sikap intoleran masyarakat, dengan cara mengeluarkan kebijakan yang dianggap bisa MENYENANGKAN UMAT TERTENTU SAJA. Mereka juga cari aman ketika berhadapan dengan kelompok intoleran yang mengerahkan massa untuk menolak pendirian rumah ibadah”.

Disebutkan beberapa pihak seperti pejabat, birokrat, dan politisi daerah yang diduga menyebabkan keadaan semakin memburuk karena sikapnya terhadap permasalahan intoleran di masyarakat. Walaupun tidak ada bukti, contoh yang disampaikan atau nama yang disebutkan, pernyataan dalam pidato ini terkesan menyudutkan pihak-pihak tertentu dengan anggapan yang dikemukakan. Ditambah dengan anggapan pihak-pihak tersebut mencari aman ketika berhadapan dengan kelompok intoleran.

“NASIONALIS GADUNGAN adalah orang-orang yang mengaku nasionalis tapi ikut meloloskan perda-perda agama yang diskriminatif. NASIONALIS GADUNGAN ADALAH kekuatan politik tengah yang bungkam, diam seribu bahasa ketika Ibu Meliana dipersekusi. NASIONALIS GADUNGAN tidak bersuara ketika rumah-rumah ibadah ditutup. NASIONALIS GADUNGAN adalah partai-partai yang mengaku nasionalis tapi rutin mengirim kader-kader mereka ke KPK karena mengkorupsi uang rakyat. Apakah kita akan menjadi nasionalis gadungan? Apakah kita akan menjadi nasionalis gadungan? Apakah kita akan menjadi nasionalis gadungan?”

Pada bagian ini kembali disebut mengenai ‘Nasionalis Gadungan’ sebagai bentuk anggapan untuk mendukung latar pada pidato. Selain disebutkan, istilah ‘Nasionalis Gadungan’ juga dideskripsikan sebagai partai yang mengaku berjiwa nasionalis tetapi Kadernya seringkali berurusan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

6. Koherensi

Bentuk koherensi dalam pidato ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’ disusun untuk menguraikan dan memberikan pandangan mengenai bagian-bagian agar terbentuk kepaduan dan hubungan antara bagian. Dalam pidato ini terlihat dari penggunaan kata ‘Karena’ sebagai konjungsi,

“Ke mana mereka ketika Ibu Meliana dimasukkan ke penjara? Tidak cukup suara menentang itu semua, karena kita mulai menganggapnya sebagai hal biasa”.

Dalam pernyataan tersebut, penggunaan kata ‘Karena’ untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dari maraknya peristiwa intoleran dan mulai dianggap sebagai sesuatu yang biasa.

“Situasi semakin memburuk karena pejabat, birokrat, dan politisi daerah, memanfaatkan menguatnya sentimen SARA . . .”

Dalam pernyataan tersebut, menunjukkan anggapan karena pejabat, birokrat dan politisi daerah tertentu yang menjadi penyebab situasi semakin memburuk dalam konteks intoleransi. Pada bagian lain, konteks nasionalis dengan kearifan lokal coba dibangun melalui pernyataan,

“Jogja terbuat dari rindu, pulang, dan angkringan”. Kita selalu ingin kembali ke kota ini karena ia menyimpan identitas kita — identitas Indonesia yang hidup dalam diri kita — dalam bentuk kesenian, tradisi, dan kuliner Nusantara”.

Penyebutan identitas dan diberikan rinciannya seperti bentuk kesenian, tradisi hingga kuliner Nusantara. Namun pada bagian selanjutnya, rasa nasionalis tersebut terasa tidak konsisten dengan peristiwa yang disampaikan berikut,

“Pertengahan Desember lalu, sebuah nisan kayu salib dipotong di Kotagede Yogyakarta,

dan prosesi doa kematian gagal dilakukan karena mendapat penolakan massa”.

Menunjukkan sikap intoleran juga terjadi di kota yang menyimpan identitas bangsa yaitu Yogyakarta. Dari pernyataan ini sekaligus menegaskan bahwa permasalahan intoleran sudah meluas.

“Nasionalisme, bagi PSI harus didirikan di atas politik yang bersih. Karena kami percaya persatuan nasional harus dibangun atas dasar ‘TRUST””.

Pada bagian ini ditegaskan bahwa PSI mendorong politik bersih, termasuk di dalamnya perumusan regulasi yang mengakomodir semua pihak dan kalangan, karena kepercayaan menjadi modal utama dalam berperilaku di masyarakat, begitu juga dengan partai politik.

“NASIONALIS GADUNGAN adalah partai-partai yang mengaku nasionalis tapi rutin mengirim kader-kader mereka ke KPK karena mengkorupsi uang rakyat”.

Konjungsi pada bagian ini untuk menggambarkan praanggapan mengenai Kader partai politik yang ditangkap KPK dengan melakukan korupsi uang rakyat dan menjadi salah satu orang yang dinilai sebagai nasionalis gadungan.

7. Kata Ganti

Pada penggunaan kata ganti pada pidato ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’, Grace Natalie menggunakan kata ‘Saya’, ‘Anda’, ‘Kami’ dan ‘Kita’, seperti pada bagian pidato berikut,

“Apa kabar Jogja? Kangen saya sama kota ini”.

“Banyak yang bertanya kepada saya: “Kenapa PSI selalu bicara tentang isu-isu sensitif?”

“Bro and Sis yang saya cintai, ada baiknya kita menyegarkan kembali ingatan tentang dasar-dasar perjuangan PSP”.

“Saya ingin menegaskan kembali, bila partai ini diberi amanah, maka PSI akan berjuang . . .”

“Sebagai jawaban saya ingin balik bertanya . . .”

“Terakhir saya ingin menyitir kutipan puisi yang disukai Sutan Sjahrir . . .”

“Pembiaran penyerangan atas kelompok yang berbeda keyakinan, penutupan tempat ibadah, meluasnya ceramah kebencian, lama-lama menjadi sesuatu yang kita anggap biasa”.

“Tidak cukup suara menentang itu semua, karena kita mulai menganggapnya sebagai hal biasa”.

“Bro and Sis yang saya cintai, prioritas pertama yang harus kita selesaikan hari ini — menurut PSI — adalah melawan segala bentuk ancaman bagi persatuan kita”.

“Hak beragama dan beribadat menurut keyakinan dijamin oleh konstitusi kita!”

“Kita selalu ingin kembali ke kota ini karena ia menyimpan identitas kita — identitas Indonesia yang hidup dalam diri kita”.

“Intoleransi tidak hanya mengancam kita yang masih hidup, bahkan yang sudah mati pun menjadi sasaran”.

“Inilah cermin persoalan besar kita hari ini”.

“Membuat kita: Kaum Nasionalis-Moderat tidak percaya satu sama lain”.

“Mereka lebih pantas kita sebut: NASIONALIS GADUNGAN!”.

“Apakah kita akan menjadi nasionalis gadungan? Apakah kita akan menjadi nasionalis gadungan? Apakah kita akan menjadi nasionalis gadungan?”.

“Apakah kita puas dengan partai politik yang ada sekarang?”.

“Atas dasar itulah, kita harus mulai berpikir bahwa mempertahankan “Politik Status Quo” justru SEBUAH BENTUK PENGHAMBUR-HAMBURAN SUARA!”.

“Satu suara anda akan sangat berharga: menentukan arah masa depan kita semua”.

“Kami akan mendorong aparat keamanan serta birokrasi agar lebih tegas dalam menghadapi kasus intoleransi”.

“Karena kami percaya persatuan nasional harus dibangun atas dasar “TRUST”.

“Para Caleg, kader, dan simpatisan kami terus bergerak di darat”.

Pada pidato ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’, kata ganti ‘Saya’, ‘Anda’, ‘Kami’ dan ‘Kita’ digunakan oleh Grace Natalie sebagai komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang atau khalayak dalam wacana dan pesan yang disampaikan, baik sebagai orang pertama dan kata ganti orang ketiga.

8. Leksikon

Dalam pidato ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’, leksikon ditunjukkan dengan frasa yang terdapat pada isi pesan seperti pada bagian berikut,

“Jadi kalau ada orang menyebut dirinya Nasionalis, tapi di belakang masih mencuri uang rakyat”.

Pemilihan kata ‘Mencuri’ dinilai lebih kejam dibandingkan ‘Mengambil’, untuk menegaskan bahwa koruptor menjadi musuh yang harus dilawan agar tindakannya mendapat hukuman yang sesuai. Selain itu penggunaan frasa lain dalam pidato terdapat pada,

“Meninggalkan zona nyaman, yang sebetulnya merupakan sebuah jebakan jalan buntu”.

Pemilihan kata ‘Jalan Buntu’ bukan sekedar menggambarkan kondisi dimana tidak terdapat jalan keluar, melainkan istilah untuk ‘Zona Nyaman’. Kontek dalam pesan yang disampaikan adalah agar masyarakat harus segera menemukan jalan keluar ketika dihadapkan dengan jalan buntu, atau diminta

untuk meninggalkan zona nyaman untuk bisa berkembang.

9. Grafis

Unsur grafis dalam pidato ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’ berupa kata yang diberikan penekanan karena dianggap memiliki suatu hal yang penting dalam naskah pidato. Dalam hal ini unsur grafis ditunjukkan dengan penggunaan huruf kapital dan penyampaian data berupa angka untuk mendukung pentingnya kata tersebut disampaikan, seperti pada bagian pidato berikut,

“Lebih dari empat tahun lalu, PSI didirikan atas kecemasan terkait MELUASNYA INTOLERANSI di negeri ini. Itulah alasan kenapa salah satu PERJUANGAN POKOK PSI adalah melawan intoleransi”.

Penggunaan angka yaitu ‘Empat Tahun’ menunjukkan usia berdirinya PSI yang relatif sudah cukup lama. Dilanjutkan dengan kata ‘Meluasnya Intoleransi’ yang ditulis menggunakan huruf kapital dijelaskan isu utama yang menjadi fokus PSI untuk bisa diselesaikan karena sudah menjadi tugas pokok PSI untuk diperjuangkan. Kemudian dilanjutkan dengan,

“Inilah fenomena berbahaya yang disebut aktivis peneliti perempuan Sandra Hamid sebagai “NORMALISASI INTOLERANSI”.

Dalam pernyataan ini melanjutkan dari bagian sebelumnya yang menegaskan bahwa jika intoleransi semakin meluas, maka kondisi yang disebut ‘Normalisasi Intoleransi’ menjadi hal yang biasa di masyarakat, dimana Grace Natalie mengutip pernyataan dari seorang tokoh bernama Sandra Hamid. Pada bagian selanjutnya,

“Inilah NORMALISASI INTOLERANSI! Apakah kita akan diam saja melihat ini semua terjadi?”.

Kembali menegaskan mengenai kondisi yang disebut ‘Normalisasi Intoleransi’ dan diakhiri dengan mengemukakan argumentasi berupa pertanyaan retorik agar masyarakat memiliki kesadaran mengenai meluasnya permasalahan intoleransi.

“PSI percaya bahwa untuk menyelesaikan persoalan ini harus ada pengakuan diri bahwa ada masalah besar yang sedang mengancam PERSATUAN INDONESIA. Konsep kewarganegaraan — citizenship — mengandaikan semua warga negara setara. Tidak ada dikotomi MAYORITAS dan MINORITAS. Tidak ada PRIBUMI dan NON-PRIBUMI. Tidak ada warga negara KELAS SATU dan KELAS DUA. Semua sama dan setara sebagai WARGA NEGARA INDONESIA”.

Pada bagian ini Grace Natalie melalui pidatonya memberikan pandangannya bahwa ‘Persatuan Indonesia’ sedang dalam ancaman karena banyaknya permasalahan di tengah masyarakat yang timbul dan berpotensi mengarah pada disintegrasi bangsa, kemudian solusi yang ditawarkan adalah

kesetaraan. Dengan tidak adanya kamu mayoritas, minoritas, pribumi, non-pribumi, kelas sosial tertentu karena sebagai 'Warga Negara Indonesia' semua sama.

"Aturan itu justru dipakai untuk MEMBATASI bahkan MENCABUT hak konstitusional dalam hal KEBEBASAN BERIBADAH. SETARA Institute mencatat, selama sebelas tahun terakhir terjadi TIGA RATUS TUJUH PULUH DELAPAN gangguan terhadap rumah ibadah di seluruh Indonesia".

Pada bagian ini, dibahas mengenai Peraturan Bersama Menteri dalam Pendirian Rumah Ibadah yang dinilai justru membatasi dan dinilai mencabut hak secara konstitusi dalam 'Kebebasan Beribadah', walaupun tidak disebutkan secara jelas peraturan yang dimaksud. Argumentasi diperkuat dengan data dari catatan suatu institut yang menyebutkan terdapat 'Tiga Ratus Tujuh Puluh Delapan' gangguan terhadap rumah ibadah yang ada di Indonesia selama sebelas tahun terakhir. Merupakan jumlah tahun yang cukup lama karena lebih dari satu dekade.

"Dengan cara mengeluarkan kebijakan yang dianggap bisa MENYENANGKAN UMAT TERTENTU SAJA".

Pernyataan pada bagian ini menegaskan mengenai kelompok-kelompok tertentu yang hanya mementingkan kepentingan golongan, sehingga dinilai tidak memiliki keadilan bagi umat beragama yang lain.

"Bila partai ini diberi amanah, maka PSI akan berjuang agar TIDAK ADA LAGI PENUTUPAN RUMAH IBADAH SECARA PAKSA!".

Bagian pidato ini menegaskan mengenai salah satu upaya dari PSI jika mendapatkan kesempatan menduduki tempat di Pemerintahan akan berjuang mengatasi permasalahan intoleransi agar peristiwa penutupan rumah ibadah di masa yang akan datang tidak terulang kembali. Pernyataan ini juga bentuk permintaan dukungan dari masyarakat baik yang hadir secara langsung maupun yang menyaksikan melalui saluran komunikasi elektronik.

"... yang dilaksanakan nelayan Pantai Baron dan Kukup di Tanjungsari, Gunungkidul, DISERANG dan DITEROR oleh sekelompok orang yang menganggap upacara adat itu sesat".

Pada pidato ini penekanan kata 'Diserang' dan 'Diteror' menegaskan bahwa tindakan pelaku bisa diberikan hukuman, namun hal tersebut tidak dapat terwujud karena intoleransi menjadi hal yang biasa di masyarakat. Bahkan masyarakat dianggap bisa memberikan penilaian terhadap praktik-praktik agama dan keyakinan yang tidak sesuai.

"PSI akan mendorong "DEREGULASI Aturan mengenai Pendirian Rumah Ibadah". PSI akan mendorong PENGHAPUSAN Peraturan Bersama Menteri Mengenai Pendirian Rumah Ibadah".

"Karena kami percaya persatuan nasional harus dibangun atas dasar 'TRUST'".

Pada bagian ini PSI kembali menegaskan perannya jika mendapat kesempatan menduduki Pemerintahan akan menderegulasi serta menghapus peraturan yang dinilai mengandung unsur intoleransi. Selain itu mendapat kepercayaan dari masyarakat merupakan hal mutlak yang harus dimiliki pemangku kepentingan dalam upaya menjaga persatuan Indonesia yang disampaikan pada bagian selanjutnya.

"Pertama dari KAUM INTOLERAN, yang setiap hari menjajakan kebencian, menghalang-halangi bahkan menyerang orang untuk menjalankan keyakinannya. Kedua adalah para KORUPTOR".

"Jadi kalau ada orang menyebut dirinya Nasionalis, tapi di belakang masih mencuri uang rakyat. Mereka lebih pantas kita sebut: NASIONALIS GADUNGAN!".

"NASIONALIS GADUNGAN adalah orang-orang yang mengaku nasionalis tapi ikut meloloskan perda-perda agama yang diskriminatif. NASIONALIS GADUNGAN ADALAH kekuatan politik tengah yang bungkam, diam seribu bahasa ketika Ibu Meliana dipersekusi. NASIONALIS GADUNGAN tidak bersuara ketika rumah-rumah ibadah ditutup. NASIONALIS GADUNGAN adalah partai-partai yang mengaku nasionalis tapi rutin mengirim kader-kader mereka ke KPK karena mengkorupsi uang rakyat".

Pada bagian-bagian pidato tersebut ini Grace Natalie melalui pidatonya kembali menegaskan akar permasalahan yang dapat mengancam persatuan Indonesia yaitu 'Kaum Intoleran' dan 'Koruptor'. Keduanya dinilai memiliki perilaku yang dapat menyebabkan disintegrasi bangsa, sehingga diberi label dengan istilah 'Nasionalis Gadungan'. Pernyataan ini dinilai tepat karena ketidak konsistenan antara ucapan, sikap dan perbuatannya. Walaupun dalam hal ini tidak disebutkan secara jelas siapa individu, kelompok atau golongan yang dimaksud, tetapi kemudian istilah 'Nasionalis Gadungan' dideskripsikan pada bagian selanjutnya dalam pidato.

"Kita harus mulai berpikir bahwa mempertahankan "Politik Status Quo" justru SEBUAH BENTUK PENGHAMBUR-HAMBURAN SUARA!".

Pernyataan ini menegaskan bahwa istilah 'Politik Status Quo' menggambarkan kondisi suatu negara yang cenderung mempertahankan cara-cara dan sistem lama, sehingga dinilai sebagai bentuk 'Penghambur-Hamburan Suara'. Karena suara yang diberikan rakyat untuk memilih wakilnya menduduki Pemerintahan tidak membawa dampak signifikan kepada rakyat tersebut.

10. Metafora

Metafora dalam pidato ini adalah pemakaian kata yang tidak sebenarnya, hanya sebagai gambaran yang menjelaskan suatu kondisi. Hal ini terdapat pada bagian pidato,

“Mengetuk dari pintu ke pintu, meyakinkan bahwa Indonesia perlu sebuah perbaikan politik”.

Istilah ‘Mengetuk Dari Pintu Ke Pintu’ yang digunakan dalam pidato bermakna memberikan kesadaran antar sesama masyarakat agar saling mengingatkan satu dengan yang lain, sehingga kesadaran tersebut akan meluas karena menumbuhkan kesadaran diperlukan partisipasi dan kerjasama segenap masyarakat agar dapat terwujud.

“Siapa pasang badan melindungi rumah ibadah? Siapa membendung normalisasi intoleransi?”.

Pada bagian pidato ini menggunakan istilah ‘Pasang Badan’ yang berarti siap berpartisipasi untuk berjuang demi menjaga kesatuan Indonesia. ‘Badan’ yang dimaksud bisa berarti menyumbangkan ide, pikiran, peran serta aktif dalam berbagai kegiatan serta kampanye yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan intoleransi.

Pidato yang disampaikan Grace Natalie berjudul ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’ ditinjau dari aspek konteks dan kognisi sosial dinilai sebagai suatu cara yang dilakukan individu dalam mengingat, melakukan analisa dan menggunakan informasi dari suatu peristiwa sosial terkait dengan intoleransi. Dalam pidatonya Grace Natalie mengkaji bagaimana cara Partai Solidaritas Indonesia (PSI) menyadarkan masyarakat mengenai isu intoleransi, dalam pidatonya juga disinggung beberapa poin terkait peran Pemerintah agar masyarakat dapat mendapat pemahaman dan mulai turut berperan dalam menjaga lingkungan sekitar tempat tinggalnya, sehingga permasalahan intoleransi bisa diatasi dan tetap menjaga keutuhan persatuan Indonesia.

Selain itu kognisi sosial dalam pidato ini berfungsi menganalisa peristiwa intoleransi yang dinilai sudah pada tahap merusak persatuan bangsa. Disebutkan juga koruptor dan pihak-pihak yang disebut ‘Nasionalis Gadungan’ turut menjadi penyebab peraturan-peraturan daerah yang terkesan mengandung diskriminasi terhadap golongan minoritas. Selain itu paham mengenai persatuan juga disinggung dalam pidato ini agar masyarakat tidak ikut membedakan kelas sosial karena semua memiliki kesetaraan.

Kognisi sosial yang ditampilkan dalam pidato ini juga mengandung unsur-unsur ideologi yang dimiliki Partai Solidaritas Indonesia (PSI) dalam hal ini melalui Grace Natalie sebagai Ketua Umum yang menyampaikan pesannya. Ideologi yang dimunculkan adalah pertama Ideologi Nasionalisme, yang terlihat pada topik pidato berjudul ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’, artinya jika membicarakan persatuan konteksnya adalah

kenegaraan yang melingkupi segenap masyarakat dan peduli terhadap keberlangsungan bangsa dan negara Indonesia.

Kemudian yang kedua, pidato ini juga mengambil sudut pandang Ideologi Kerakyatan untuk terus mengingatkan, menyadarkan dan memberikan motivasi serta semangat untuk bersama-sama memperjuangkan kesejahteraan, melawan tindak korupsi dan menjunjung tinggi kebebasan dalam beribadah, sehingga isu intoleransi dapat segera teratasi. Ideologi ini dinilai bentuk perhatian kepada masyarakat, agar terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan.

Pandangan lain yang ketiga yaitu Ideologi Provokatif terlihat dari pidato yang memunculkan praanggapan, menyebut koruptor, adanya penyerangan dan teror serta memunculkan istilah ‘Nasionalis Gadungan’ yang bermakna menyudutkan seseorang, kelompok maupun golongan tertentu. Selain itu Grace Natalie dalam pidatonya kali ini juga meminta dukungan dari masyarakat untuk bisa memberikan suaranya pada pemilihan umum agar PSI dapat mengirimkan perwakilannya menduduki jabatan di Pemerintahan.

Keempat yaitu Ideologi Politik, yang dalam pidato ini dinilai syarat unsur-unsur politik seperti penyampaian visi dan misi Partai Solidaritas Indonesia mengenai penanganan isu intoleransi, bentuk kritikan terhadap Pemerintah, mempertanyakan aturan-aturan yang ditetapkan sebagai bentuk ketidaksesuaian hingga meyakinkan masyarakat untuk bisa memberikan dukungan dan suaranya dalam pemilihan umum.

Dari keempat ideologi yang muncul dalam naskah pidato ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’, ideologi Partai Solidaritas Indonesia sendiri adalah Pancasila, Demokrasi Sosial dan Progresivisme. Selain itu dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, kritik yang bisa diberikan pada tema yang menjadi gagasan utama pidato ini mengenai intoleransi dinilai sudah tepat dalam penyampaian. Walaupun masih banyak isu lain yang juga perlu diangkat untuk menyadarkan masyarakat, namun isu-isu sensitif seperti agama dan korupsi perlu terus disampaikan dalam setiap kesempatan. Selain itu dalam pidato akan lebih baik jika menghindari penggunaan istilah-istilah yang bisa memberikan makna ganda pada audiens, sampaikan kata dan makna yang sebenarnya agar lebih memudahkan dalam pemahaman.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pidato yang disampaikan oleh Grace Natalie sebagai Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia (PSI) berjudul ‘Musuh Utama Persatuan Indonesia’ memiliki struktur wacana yang terdiri dari struktur makro yang memiliki elemen tematik, superstruktur yang memiliki elemen skematik dan struktur mikro yang

memiliki elemen latar, detail, kata ganti, koherensi, pra-anggapan, leksikon, grafis dan metafora.

Di dalam setiap struktur wacana tersebut terdapat kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan ideologi partai dalam hal ini Partai Solidaritas Indonesia (PSI) yang disampaikan oleh Grace Natalie sebagai Ketua Umum dan yang menyampaikannya melalui pidato berjudul 'Musuh Utama Persatuan Indonesia'. Ideologi tersebut yaitu 1) Ideologi Nasionalisme yang ditunjukkan dengan kepedulian PSI mengenai persatuan bangsa dan negara Indonesia dari disintegrasi, 2) Ideologi Kerakyatan yang ditunjukkan dengan kepedulian PSI dalam menyadarkan masyarakat mengenai isu intoleransi, 3) Ideologi Provokatif ditunjukkan dengan bentuk-bentuk kritikan terhadap Pemerintah dan aturan-aturan yang dibuat dan diterapkan, 4) Ideologi Partai ditunjukkan dengan permintaan dukungan dari masyarakat agar PSI dapat menduduki Pemerintahan dan membantu mengatasi permasalahan intoleransi dan korupsi. Pidato ini tidak hanya bertujuan menyadarkan masyarakat mengenai isu intoleransi tetapi juga bentuk kampanye dari Partai Solidaritas Indonesia dalam mencari dukungan dari masyarakat.

Pidato yang akan disampaikan kepada masyarakat atau khalayak perlu dirumuskan dan melalui proses riset agar pernyataan yang disampaikan memiliki landasan dan dasar yang kuat serta argumentatif. Karena penyampaian pidato selain sarana penyampaian informasi dan juga ideologi yang dimiliki oleh individu maupun partai politik sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat. Selain itu pemilihan kata, diksi dan istilah juga harus disertai dengan bukti yang konkrit agar tidak menimbulkan persepsi berbeda dari penerima pesan. Selain itu diharapkan bagi masyarakat agar intoleransi menjadi hal yang perlu diperhatikan agar integrasi nasional bangsa tetap utuh dan terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Hari. (2018). *Pidato Grace Natalie Dinilai Tak Mengandung Penodaan Agama*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/pidato-grace-natalie-dinilai-tak-mengandung-penodaan-agama.html> diakses pada 20 Oktober 2021
- Astuti, Herlina Yuni. (2020). *Analisis Wacana Kritis Pada Pidato Politik Mantan Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol. 10 No. 2 Hal.167-188
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. 2nd Edition*. California: Sage

- Darma, Yoce Aliah. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Refika Aditama
- Djajasudarma, Fatimah. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Detik.com. (2019). *4 parpol tanpa caleg eks-koruptor: Nasdem, PKB, PSI dan PPP*. <https://news.detik.com/berita/d-4407952/4-parpol-tanpa-caleg-eks-koruptor-nasdem-pkb-psi-dan-ppp> pada tanggal 10 Juli 2021
- Kustiasih, Rini. (2019). *PSI, Memperjuangkan Nilai-Nilai Partai*. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/04/08/psi-memperjuangkan-nilai-nilai-partai/> diakses pada 12 Oktober 2021
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rahmawati, Ida Yeni. (2016). *Analisis Teks dan Konteks Pada Kolom Opini "Latihan Bersama Al Komodo 2014"* Kompas. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 Januari Hal. 49-57
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- (2014). *Ensiklopedia Komunikasi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama
- Stubbs, M. (1983). *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Chicago, IL: The University of Chicago Press
- Sugiyono. (2009). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Syahdi, Irawan. (2017). *Tindak Tutur Asertif Dalam Pidato Pelantikan Donald Trump Di Gedung Capitol Washington DC*. Telaga Bahasa Vol. 5 No. 1 Hal. 63-82
- Yanti, Ni Putu Dewi E., Ida Bagus P., I Wayan A. (2019). *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 3 No. 3 Hal. 356-362

PROFIL PENULIS

Satia Chandra Wiguna, S. Kom. I., saat ini sebagai Wakil Sekretaris Jenderal Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Partai Solidaritas Indonesia (PSI)

Dr. A. Rahman, HI., M.Si., adalah Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana

Ardian Setio Utomo, M.I.Kom., adalah Dosen Program Studi Manajemen Informasi dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Informasi Publik Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta